



## Laboratorium Bimbingan Konseling Pengembangan *Life Skill* Anak Berbasis Komunitas Guru dan Anak Disabilitas pada Sekolah Luar Biasa Negeri 14 Takengon Kabupaten Aceh Tengah

Addahri Hafidz Awlawi<sup>1</sup>, Ali Umar<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Institut Agama Islam Negeri Takengon, Takengon, Indonesia

E-mail: athahudzaifi@gmail.com

### Info Artikel

**Diajukan:** 13-01-2023  
**Diterima:** 24-03-2023  
**Diterbitkan:** 31-03-2023

**Keywords:**

Counseling Guidance  
Laboratory; Heward; Life  
Skill

**Kata Kunci:**

Laboratorium Bimbingan  
Konseling; Anak  
berkebutuhan khusus; life  
skill

### Abstract

*Children with special needs (Heward) or the child with special needed are children with special characteristics that are different from children in general without always showing mental, emotional or physical disabilities, which are included in ABK, including: blind, deaf, mentally retarded, quadriplegic, hearing impaired, learning difficulties, behavioral disorders, gifted children, children with health problems. Life skills have many definitions and are often misinterpreted, only limited to the skills of producing something, for example, handicrafts, weaving and so on. The purpose of this service is to increase the level of relevance between education and real life, so that after graduating or graduating from a special school or special school, children with special needs are expected to be more independent. The method used in this service is by way of lectures, demonstrations, questions and answers and training on the implementation of Life Skills life skills education for children with special needs, namely by delivering material, educational games, and motor games. The result of this service is that children with special needs become more enthusiastic about participating in activities because the activities are not monotonous and not boring. Children with special needs also show proficiency in every activity they carry out. Children become more capable of forming good life skills.*

### Abstrak

Anak berkebutuhan khusus (*Heward*) atau ABK adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik, yang termasuk ke dalam ABK antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan prilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan. kecakapan hidup mempunyai banyak definisi dan sering disalah artikan, hanya sebatas keterampilan memproduksi sesuatu, misalnya, kerajinan tangan, mengayam dan lain sebagainya. Tujuan pengabdian ini untuk meningkatkan tingkat relevansi antara pendidikan dan kehidupan nyata, maka



This work is licensed under a  
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

setelah lulus atau tamat dari sekolah khusus atau sekolah luar biasa, anak –anak berkebutuhan khusus diharapkan dapat lebih mandiri. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah dengan cara ceramah, demonstrasi, tanya-jawab dan pelatihan tentang pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup *life skill* bagi anak berkebutuhan khusus yaitu dengan cara penyampaian materi, *games education*, dan *Motorik Games*. Hasil dari pengabdian ini adalah anak berkebutuhan khusus menjadi lebih bersemangat untuk mengikuti kegiatan dikarenakan kegiatan yang tidak monoton dan tidak membosankan. Anak berkebutuhan khusus juga menampakkan kemahiran kemahiran dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Anak menjadi lebih mampu untuk membentuk *life skill* yang baik.

## Pendahuluan

Anak berkebutuhan khusus (*Heward*) atau ABK adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik, yang termasuk kedalam ABK antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan prilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan. istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan anak cacat (Abdullah, 2013).

Sebagai individu yang memiliki kekurangan maka mereka pada umumnya sering dianggap kurang memiliki rasa percaya diri dan cenderung menutup diri dari lingkungannya. Pandangan masyarakat yang kurang positif juga justru menambah beban permasalahan bagi para penyandang cacat. Sebenarnya dengan keterbatasan-keterbatasan yang ada pada mereka harus disikapi secara positif agar mereka dapat dikembangkan seoptimal mungkin potensinya dan diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi keluarga, lingkungan, masyarakat, serta pembangunan bangsa.

Anak berkebutuhan khusus dengan berbagai keterbatasan, baik intelektual, fisik, sosial maupun emosional perlu dipersiapkan untuk mandiri dengan dibekali kecakapan hidup "*life skill*" yang sesuai dengan kebutuhannya (Nisa et al., 2018). Sementara ini kecakapan hidup mempunyai banyak definisi dan sering disalah artikan, hanya sebatas keterampilan memproduksi sesuatu, misalnya, kerajinan tangan, mengayam dan lain sebagainya. selama ini pendidikan kecakapan hidup bukan merupakan hal baru dalam pendidikan khusus, dan kegiatan pembelajaran anak berkebutuhan khusus berkelainan tentunya sudah mengarah ke sana. namun permasalahannya adalah tingkat relevansi antara hal –hal yang disampaikan di sekolah dengan kebutuhan anak dalam kehidupan sehari –hari belum nampak nyata (Pratiwi, 2016).

Semakin besar tingkat relevansi antara pendidikan dan kehidupan nyata, maka setelah lulus atau tamat dari sekolah khusus atau sekolah luar biasa, anak –anak berkebutuhan khusus diharapkan dapat lebih mandiri. Namun demikian kenyataan tersebut masih jarang dijumpai. Kebanyakan dari mereka masih tergantung pada

orangtua dan atau keluarga, dengan demikian tujuan pendidikan khusus yang selama ini mereka capai, belum berhasil memandirikan mereka secara maksimal. hal tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, yang antara lain adalah keterbatasan sekolah dalam sarana prasarana dan sumber daya manusia serta rendahnya pandangan masyarakat tentang anak –anak berkebutuhan khusus sehingga membuat mereka tumbuh tanpa diberikan peran dan tanggung jawab secara mandiri, lebih bergantung kepada lingkungan sekitar seperti orang tua, sanak saudara, dinas sosial dan lain sebagainya.

Masyarakat dan Sekolah tersebut membutuhkan dorongan dan peran aktif dari berbagai pihak antara lain adalah perguruan tinggi, termasuk akademisi seperti dosen apalagi yang berkualifikasi dibidang Pendidikan, psikologi, dan konseling. Salah satu peran aktif yang dapat diwujudkan adalah dalam bentuk pelatihan pendampingan kecakapan “ *life skill*” bagi guru, dan anak di Sekolah Luar Biasa yang ada di Kabupaten Aceh Tengah. Relevansi ini ditentukan sebelumnya melalui *Need Assesment* selain itu kegiatan pendampingan perlu dilakukan untuk memastikan bahwa pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup dimaksud telah berjalan sesuai dengan rencana.

*Life Skill* bermanfaat untuk meningkatkan kualitas individu yang pada saatnya akan dapat meningkatkan pilihan-pilihan dalam kehidupan individu, misalnya karir, penghasilan, pengaruh, *prestige*, kesehatan jasmani dan rohani, peluang, pengembangan diri, kemampuan kompetitif, dan kesejahteraan pribadi. Hal tersebut tentu sangat bermanfaat bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

Dipandang perlu untuk memberdayakan anak-anak SMA-LB untuk meningkatkan keterampilan di bidang busana (kerajinan tangan). Mengingat mereka sudah memiliki ketrampilan dasar menjahit, membuat keterampilan dan tersedianya alat-alat menjahit di sekolah. Hal yang dapat kita lakukan dalam pembinaan anak-anak cacat adalah melakukan pendampingan pada mereka dalam upaya peningkatan kualitas sumberdaya manusia, sehingga pada waktunya nanti mereka bisa memasuki atau justru dapat menciptakan lapangan kerja (Setiawan, 2020).

Di masa pembangunan sekarang nilai ekonomi semakin berperan, maka kerajinan dipandang sebagai aset yang menguntungkan untuk dikembangkan. Dengan kata lain, kerajinan dipandang memiliki potensi ekonomi dalam perdagangan dan dunia pariwisata. Oleh karena itu, kegiatan kerajinan ini digalakkan dan diharapkan mampu meningkatkan devisa negara, sekaligus dapat memperluas lapangan kerja dan dapat meningkatkan pendapatan serta kesejahteraan siswa SMA LB N-14 Kota Takengon.

Selain kegiatan berbentuk kerajinan tangan, peningkatan *Life Skill* anak juga dapat berbentuk pengembangan emosi dan pengembangan sosial anak. Pengembangan emosi–sosial anak merupakan bagian dari pengembangan yang berorientasi kepada pengembangan kecakapan anak dalam mengelola emosi dan hubungan sosial anak.

Laboratorium secara etomologi kata berasal dari kata latin yang berarti “tempat bekerja” dan dalam perkembangannya kata “laboratorium” mempertahankan kata aslinya yaitu “tempat bekerja” akan tetapi khusus keperluan penelitian ilmiah.

Menurut W.J.S Poerwadarminta dalam kamus umum Bahasa Indonesia mengatakan bahwa “laboratorium adalah tempat untuk mengadakan percobaan (Penyelidikan dan sebagainya) segala sesuatu yang berhubungan dengan ilmu fisika, kimia, dan sebagainya, Sedangkan laboran adalah orang (ahli ilmu kimia dan sebagainya) yang bekerja di laboratorium (Kbbi, 2016).

Laboratorium konseling adalah wadah dirancang untuk mendukung pembelajaran mahasiswa bimbingan konseling yang lebih mengarah pada terbentuknya kompetensi profesional calon konselor sekolah karena didalamnya didukung oleh peralatan, dan media yang membantu calon konseling untuk mengasah kompetensinya. Oleh karenanya, pendidikan konselor yang di terapkan di mengedepankan Praktik mahasiswa, belajar, membimbing; belajar mengkonseling dan bukan sekedar belajar tentang bimbingan, tetapi juga belajar tentang praktik teori –teori konseling.

Menurut kegunaannya, laboratorium konseling dibagi menjadi dua jenis yaitu untuk pembelajaran (*Classroom Laboratory*) dan untuk penelitian (*Research Laboratory*). Untuk kegiatan pembelajaran, maka kegiatan tersebut menggunakan peralatan dan media yang sudah terdapat didalam labort, sedangkan untuk kegiatan penelitian, dapat dilakukan diluar labor, namun pelaksanaannya dalam format lapangan (Manurung, 2020).

Format lapangan digunakan apabila subyek atau klien yang dituju tidak bisa dihadirkan dalam ruangan labor dengan beberapa kemungkinan, diantaranya terlalu sempit, tidak memungkinkan untuk mendapatkan data yang valid dan subyek atau klien tidak bersedia hadir di ruangan labor.

Anak berkebutuhan khusus merupakan klien yang termasuk tidak bisa dihadirkan dalam ruangan labor, selain jumlahnya yang banyak, kondisi mental dan ketidak mampuan mengadaptasi yang baik dari anak membuat pelaksanaan pengabdian pengembangan life skill anak berkebutuhan khusus tidak bisa diselenggarakan dalam ruangan laboratorium (Siregar, 2019).

Kabupaten Aceh Tengah merupakan salah satu kabupaten yang didomisili oleh mayoritas etnis gayo (selain Kabupaten Bener Meriah dan Gayo Lues), dengan luas daerah 4.318,39 km<sup>2</sup> dan jumlah populasi 192.204 jiwa. Sebagian besar wilayah merupakan daerah pegunungan (disebut dengan dataran tinggi Gayo) dengan ketinggian 2000-2600 meter diatas permukaan laut. Kata “Gayo” merepresentasikan 3 (tiga) makna sekaligus, yaitu suku (orang), bahasa, dan daerah (lokasi). Suku Gayo merupakan etnis muslim terbesar kedua di Provinsi Aceh. Kelompok etnis ini memiliki nilai-nilai intergrasi budaya lokal dan Islam yang khas dan berkembang secara ekonomi dengan sektor pertanian (umumnya kopi dan tanaman penen lainnya) (Hasibuan & Muda, 2017).

Pelaksanaan pendidikan luar biasa di Aceh Tengah tersebar di beberapa wilayah diantaranya untuk tingkat sekolahdasar ada Sekolah Dasar Luar Biasa Swasta Pegasing (SDLBs Pegasing) yang berada di Kecamatan Pegasing, kemudian Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Silih Nara di Kecamatan Silih Nara serta SDLB Negeri Kebayakan

Kecamatan Bebesen. Untuk tingkat Sekolah Lanjutan ada Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Takengon. Untuk tingkat Sekolah Menengah Atas 14 Luar Biasa Takengon.

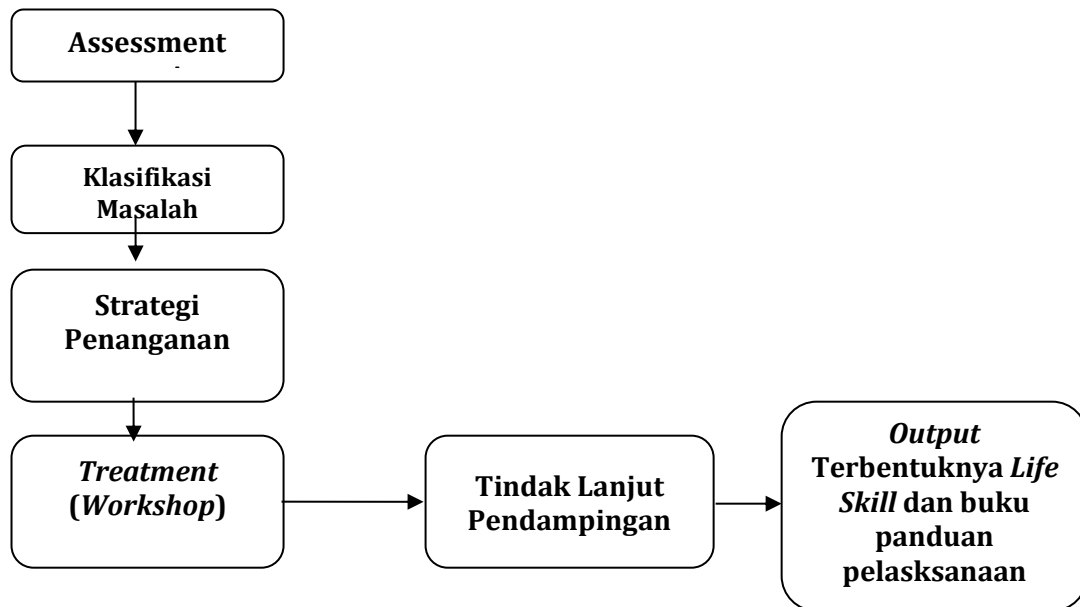
Pendidikan inklusif berkenaan dengan memberikan respon yang sesuai kepada spektrum yang luas dari kebutuhan belajar baik dalam *setting* pendidikan formal maupun nonformal. Pendidikan inklusi merupakan pendekatan yang memperhatikan bagaimana mentransformasikan sistem pendidikan sehingga mampu merespon keragaman siswa. Pendidikan inklusif bertujuan dapat memungkinkan guru dan siswa untuk merasa nyaman dengan keragaman dan melihatnya lebih sebagai suatu tantangan dan pengayaan dalam lingkungan belajar, daripada suatu problem.

## Metode

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah sebagai berikut:

1. Ceramah digunakan untuk menyampaikan pengetahuan secara umum tentang kreasi produk fungsional seperti koran bekas, kain perca, dan kain flane yaitu tata cara, dan produk akhir dari kegiatan
2. Demonstrasi digunakan untuk memberikan keterampilan langsung mengenai proses pembuatan kreasi produk fungsional yang berbahan baku, koran bekas, kain flanel, kain perca, peralatan yang diperlukan serta bahan digunakan dalam pembuatan produk fungsional.
3. Tanya Jawab digunakan untuk melengkapi hal –hal –hal yang belum terakomodasi oleh kedua metode di atas.
4. Pelatihan tentang pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup *Life Skill* bagi anak berkebutuhan khusus yaitu dengan cara penyampaian materi, games education, dan Motorik Games.
  - a. Kecakapan Pengembangan Unit Usaha di Sekolah
  - b. Pelatihan Kecakapan Emosi Guru dan Siswa Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Negeri 14 Kebayakan.
  - c. Praktek Pendampingan pembelajaran kecakapan hidup bagi anak berkebutuhan khusus.

Dalam praktek ini para pengabdian melakukan pendampingan kepada guru SMA LB Kebayakan Aceh Tengah, sehingga para guru mampu melakukan pembelajaran kecakapan hidup terutama kecakapan vokasional bagi anak berkebutuhan khusus.



Bagan 1. Tahapan Pelaksanaan Pengabdian

## Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian mulai dilaksanakan pada hari Senin, 6 November 2022 sampai dengan Sabtu, 12 November 2022. Sesuai dengan rencana awal pengabdian ini dilaksanakan di SMALB Negeri 14 Takengon. Peserta pengabdian adalah para para guru yang berjumlah 23 orang dan para siswa yang berjumlah 28 orang terdiri dari berbagai macam golongan ketunaannya. Disamping siswa, para gurupun diikut sertakan dalam pengabdian ini

Fokus dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan *life skill* atau keterampilan para peserta pengabdian sebagai bekal bagi mereka untuk bisa mandiri dan tidak selalu membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Peningkatan Life skill akan sangat tergantung dari kondisi ketunaan yang anak alami. Pada pengabdian ini, anak berkebutuhan khusus dibagi menjadi tiga golongan, yaitu tuna Berat, Tuna Sedang, dan Tuna Ringan. Kondisi tersebut membuat tim pengabdian, membutuhkan tim yang lebih dari sekedar fasilitator, namun juga pendamping selama kegiatan berlangsung.

Untuk mengatasi hal tersebut, maka dibentuklah tim. Para tim yang ikut serta dalam pengabdian ini terdiri dari penanggung jawab kegiatan yaitu kami dengan ketua Addahri Hafidz Awlawi, M.Pd., Kons sebagai ketua dan Ali Umar, M.Pd. sebagai anggota.

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini tidak sepenuhnya sesuai dengan rencana awal. Hal ini disebabkan oleh berbagai hal dilapangan yang tidak semuanya sesuai rencana. Lebih rinci berikut dijelaskan dengan rinci kegiatan dilapangan

### 1. Perencanaan Jadwal kegiatan

Sesudah tim pengabdi mendapatkan surat pengantar dari kampus, pada tanggal 31 Oktober 2022 tim langsung datang ke lokasi rencana pengabdian untuk menemui para

perangkat sekolah. Dalam pertemuan tersebut diberitahukan rencana kegiatan yang akan dilaksanakan. Sambutan positif dari perangkat sekolah bahwa acara bisa dilaksanakan dengan jadwal pelaksanaan pada tanggal 6 s/d 12 November 2022 yang diadakan pada jam sekolah dari jam 08.00 pagi s/d jam 12.10 siang. Setelah didapatkan jadwal kegiatan tim langsung menyusun berbagai persiapan yang diperlukan termasuk mengadakan rapat dengan para fasilitator dan tim *ice breaking* untuk teknis kegiatan yang akan dilaksanakan.

Hasil rapat dengan fasilitator didapatkan beberapa keahlian yang bisa diberikan kepada peserta yaitu pelatihan kerajinan tangan dari koran bekas, pelatihan membuat bros jilbab dari kain perca, pelatihan membuat bunga dari kain flanel.

## 2. Pemantapan rencana kegiatan

Rapat pemantapan rencana kegiatan dilaksanakan pada hari Minggu 6 November 2022 dengan peserta rapat tim pengabdian dan para guru beserta kepala sekolah. Hasil dari rapat tersebut bahwa kegiatan pasti dilaksanakan pada hari Senin, 7 November 2022. Rencana awal siswa yang bisa mengikuti pelatihan ini hanya siswa dengan tingkat kategori tuna sedang dan ringan yang berjumlah lebih kurang 18 orang. Karena berbagai pertimbangan dan memperkecil resiko kegaduhan Kepala sekolah mengintruksikan semua siswa harus ikut dalam pelatihan tersebut. Resiko yang diminimalisir adalah kecemburuan siswa tuna ini sangat tinggi, pemisahan mereka akan menimbulkan dampak kontraproduktif bagi kegiatan. Untuk menambah personil dalam penanganan mahasiswa para guru piket diikutkan dalam kegiatan sebagai pendamping atau co Fasilitator.



Gambar 1. Rapat Pemantapan Acara

## 2. Deskripsi Pelaksanaan Program

### a. Pengolahan Koran Bekas

Nama Kegiatan : Pemanfaatan Koran Bekas

Tujuan : 1. Pengolahan Barang Bekas menjadi Barang Berguna seperti Pot Bunga, *Hand Phone Pocket*, Nampang tempat Minum,

Format Kegiatan	Piring Buah, Kotak Pensil, dan lain sebagainya.
	<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Melatih keterampilan anak menghasilkan barang –barang dari Barang Bekas</li> <li>3. Melatih fokus dan kemandirian anak dalam menghasilkan sebuah Karya</li> </ol>
1. Klasikal	<p>Awal kegiatan dilaksanakan secara klasikal atau seluruh anggota kelas diikuti sertakan guna untuk mengidentifikasi kesiapan setiap anak mengikuti dan mampu menyelesaikan kegiatan tersebut.</p> <p>Selanjutnya akan teridentifikasi batas ketercapaian kegiatan masing-masing anak, hal ini dikarenakan perbedaan ketunaan yang anak alami.</p>
2. Kelompok	<p>Setelah diperoleh kriteria ketercapaian kegiatan, maka anak dikelompokan sesuai dengan tingkatan masing-masing. hal ini bertujuan untuk menghindari gangguan dari beberapa anak yang tidak dapat menyelesaikan tugas yang diberikan.</p>
Bahan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Koran Bekas</li> <li>2. Kawat Diameter sedang, Panjang 50 CM.</li> <li>3. Sumpit Kecil</li> <li>4. Lem Fox Ukuran Besar</li> <li>5. Gunting</li> <li>6. Cutter</li> <li>7. Tiner</li> <li>8. Plitur Kupu –kupu warna cokelat Salak</li> <li>9. Pernis 3 Kaleng</li> <li>10. Kardus</li> <li>11. Penjepit kerta ukuran sedang</li> <li>12. Lem Tembak berserta lemnya</li> <li>13. Kuas ukuran kecil dan sedang</li> <li>14. Cat Air</li> </ol>

Langkah–langkah Kegiatan	:	*Lihat pada deskripsi pelaksanaan Kegiatan
Peserta		<p>Prioritas:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anak Tuna Laras,</li> <li>2. Tunagrahita Ringan</li> <li>3. Slow Learning Ringan</li> <li>4. Tuna Wicara</li> <li>5. Tuna Rungu</li> </ol> <p>Pertimbangan: untuk menghindari kecemburuan anak berkebutuhan khusus lainnya, maka dapat di libatkan, namun harus ada pendamping untuk menghindari gangguan untuk anak yang lain</p>
Output		Pot Bunga, <i>Hand Phone Pocket</i> , Nampang Tempat Minum, Piring Buah, Kotak Pensil,

#### **b. Pembuatan Bunga dari Kain Flanel**

Nama Kegiatan	:	Bunga dari Kain Flanel
Tujuan	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemanfaatan kain flanel menjadi nilai produk yang lebih tinggi.</li> <li>2. Melatih keterampilan anak</li> <li>3. Melatih fokus dan kemandirian anak dalam menghasilkan sebuah Karya</li> </ol>
Format Kegiatan		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Klasikal <p>Awal kegiatan dilaksanakan secara klasikal atau seluruh anggota kelas diikuti sertakan guna untuk mengidentifikasi kesiapan setiap anak mengikuti dan mampu menyelesaikan kegiatan tersebut.</p> <p>Selanjutnya akan teridentifikasi batas ketercapaian kegiatan masing – masing anak, hal ini dikarenakan perbedaan ketunaan yang anak alami.</p> </li> <li>2. Kelompok <p>Setelah diperoleh kriteria ketercapaian kegiatan, maka anak dikelompokan sesuai dengan tingkatan masing-masing. hal ini bertujuan untuk menghindari</p> </li> </ol>

	gangguan dari beberapa anak yang tidak dapat menyelesaikan tugas yang diberikan.
Bahan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kain Perca</li> <li>2. Jarum</li> <li>3. Benang Jahet</li> <li>4. Lem Tembak &amp; Lem</li> <li>5. Cemeti</li> </ol>
Peserta	<p>Prioritas:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anak Tuna Laras,</li> <li>2. Tunagrahita Ringan</li> <li>3. Slow Learning Ringan</li> <li>4. Tuna Wicara</li> <li>5. Tuna Rungu</li> </ol> <p>Pertimbangan: untuk menghindari kecemburuan anak berkebutuhan khusus lainnya, maka dapat dilibatkan, namun harus ada pendamping untuk menghindari gangguan untuk anak yang lain</p>
Langkah–langkah Kegiatan	: *Lihat Deskripsi Pelaksanaan Kegiatan
Output	Bros Jilbab

### c. Pembuatan Bros dari Kain Perca (Kain Sisa)

Nama Kegiatan	: Bunga dari Kain Flanel
Tujuan	: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemanfaatan kain sisa jahitan menjadi nilai produk</li> <li>2. Melatih keterampilan anak</li> <li>3. Melatih fokus dan kemandirian anak dalam menghasilkan sebuah Karya</li> </ol>
Format Kegiatan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Klasikal <p>Awal kegiatan dilaksanakan secara klasikal atau seluruh anggota kelas diikuti sertakan guna untuk mengidentifikasi kesiapan setiap anak mengikuti dan mampu menyelesaikan kegiatan tersebut.</p> </li> </ol>

Selanjutnya akan teridentifikasi batas ketercapaian kegiatan masing – masing anak, hal ini dikarenakan perbedaan ketunaan yang anak alami.

2. Kelompok

Setelah diperoleh kriteria ketercapaian kegiatan, maka anak dikelompokkan sesuai dengan tingkatan masing-masing. hal ini bertujuan untuk menghindari gangguan dari beberapa anak yang tidak dapat menyelesaikan tugas yang diberikan.

Bahan

1. Kain Perca
2. Jarum
3. Benang Jahet
4. Lem Tembak & Lem Cemeti

Peserta

Prioritas:

1. Anak Tuna Laras,
2. Tunagrahita Ringan
3. Slow Learning Ringan
4. Tuna Wicara
5. Tuna Rungu

Pertimbangan: untuk menghindari kecemburuan anak berkebutuhan khusus lainnya, maka dapat di libatkan, namun harus ada pendamping untuk menghindari gangguan untuk anak yang lain

Langkah–langkah Kegiatan

: \*lihat Deskripsi Pelaksanaan Kegiatan

Output

Bross Jilbab

**d. Emotional Skill**

Nama Kegiatan

: Bunga dari Kain Flanel

Tujuan

- : 1. Pemanfaatan kain sisa jahitan menjadi nilai produk
2. Melatih keterampilan anak

Format Kegiatan	<p>3. Melatih fokus dan kemandirian anak dalam menghasilkan sebuah Karya</p> <p>1. Klasikal                  Awal kegiatan dilaksanakan secara klasikal atau seluruh anggota kelas diikuti sertakan guna untuk mengidentifikasi kesiapan setiap anak mengikuti dan mampu menyelesaikan kegiatan tersebut. Selanjutnya akan teridentifikasi batas ketercapaian kegiatan masing – masing anak, hal ini dikarenakan perbedaan ketunaan yang anak alami.</p> <p>2. Kelompok                  Setelah diperoleh kriteria ketercapaian kegiatan, maka anak dikelompokan sesuai dengan tingkatan masing-masing. hal ini bertujuan untuk menghindari gangguan dari beberapa anak yang tidak dapat menyelesaikan tugas yang diberikan.</p>
Bahan	<p>5. Kain Perca                  6. Jarum                  7. Benang Jahet                  8. Lem Tembak &amp; Lem Cemeti</p>
Peserta	<p>Prioritas:</p> <p>1. Anak Tuna Laras,                  2. Tunagrahita Ringan                  3. Slow Learning Ringan                  4. Tuna Wicara                  5. Tuna Rungu</p> <p>Pertimbangan: untuk menghindari kecemburuan anak berkebutuhan khusus lainnya, maka dapat di libatkan, namun harus ada pendamping untuk menghindari gangguan untuk anak yang lain</p>
Langkah–langkah Kegiatan	<p>: *lihat Deskripsi Pelaksanaan Kegiatan</p>

Output

Bross Jilbab

## Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada hasil pelaksanaan kegiatan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan kegiatan pelatihan pembuatan produk kreasi benda fungsional dari kain flanel telah berhasil membuat Pas Bunga, Kotak Pensil, tempat *Handphone*, tempat pensil, Asbak Rokok, Bros, Nampan Air, Bunga dengan persentase terhadap setiap tahapan: perencanaan, proses, dan hasil berturut-turut 90%, 90% dan 92,8% dalam kategori sangat baik.
2. Tanggapan siswa terhadap pelaksanaan kegiatan pelatihan pembuatan kreasi benda fungsional dari kain flanel ini sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari indikator kehadiran siswa mencapai 92% dari target, dan selama kegiatan berlangsung mereka sangat antusias mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir kegiatan.

## Daftar Rujukan

- Abdullah, N. (2013). Mengenal anak berkebutuhan khusus. *Magistra*, 25(86), 1.
- Hasibuan, E. J., & Muda, I. (2017). Komunikasi Antar Budaya pada Etnis Gayo dengan Etnis Jawa. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study (E-Journal)*, 3(2), 106–113.
- Kbbi, K. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). *Kementerian Pendidikan Dan Budaya*.
- Manurung, P. (2020). Pemanfaatan Laboratorium Konseling Sebagai Sumber Belajar Bimbingan Konseling. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 14(2), 108–123.
- Nisa, K., Mambela, S., & Badiah, L. I. (2018). Karakteristik dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 33–40.
- Pratiwi, J. C. (2016). Sekolah inklusi untuk anak berkebutuhan khusus: tanggapan terhadap tantangan kedepannya. *Prosiding Ilmu Pendidikan*, 1(2).
- Setiawan, I. (2020). *A to Z anak Berkebutuhan Khusus*. CV Jejak (Jejak Publisher).

Siregar, A. D. N. (2019). *Sekolah Luar Biasa Bagi Anak Luar Biasa*.